

Kesiapan Guru Ekonomi Dalam Menghadapi *Online Learning* Di Kota Ende

Stefanus Hubertus Gusti Ma¹, Helena Rosalia Parera², Sayful Amrin³

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Flores

¹ephentino@gmail.com, ²pareralena@gmail.com, ³jakaamrin799@gmail.com

Keywords:

*Readiness,
Economics
Teacher, Online
Learning*

Abstract

This study aims to describe the readiness of economic teachers in facing online learning in Ende City. The sample in this study were all economics teachers in Ende City. This research method is quantitative descriptive research. The data collection technique used a questionnaire for primary data and secondary data using a documentation study. The data obtained were analyzed using the theoretical-descriptive approach and percentage techniques. The result showed that the readiness of economics teachers in facing online learning in Ende City ranged from 61,11 to 79,17 with the ready and very ready categories.

Kata Kunci:

*Kesiapan, Guru
Ekonomi, Online
Learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan guru ekonomi dalam menghadapi *online learning* di Kota Ende. Sampel dalam penelitian ini yakni semua guru ekonomi yang berada di Kota Ende. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket untuk data primer dan data sekunder menggunakan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan teoretik-deskriptif dan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru ekonomi dalam menghadapi *online learning* di Kota Ende berkisar 61,11-79,17 dengan kategori siap dan sangat siap.

Pendahuluan

Virus Corona Covid-19 telah melanda sebagian besar belahan dunia dan menyebabkan terjadinya bencana dunia tak terkecuali Indonesia. Semua aspek kehidupan berubah, baik aspek kesehatan, aspek ekonomi maupun aspek pendidikan. Dari aspek pendidikan, terjadinya pergeseran tatanan kebijakan yakni kebijakan dalam proses pembelajaran dimana semula dengan mengedepankan tatap muka antara siswa dan guru,

namun sekarang lebih mengedepankan virtualitas atau lebih dikenal dengan pembelajaran *online*.

Beragam tanggapan diutarakan dalam memaknai pergeseran tersebut. Ada yang menanggapi bahwa bencana ini memberikan faedah bahwa para guru harus mulai dan bisa mengelola pembelajaran secara online dengan berbagai aplikasi yang mulai marak diedarkan. Namun sebaliknya ada pula yang menanggapi bahwa bencana ini memberikan desakan atau ancaman bagi guru yang belum mampu dalam menghadapi metode pembelajaran online.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menjadwalkan masuk sekolah dimulai pada Senin, 13 Juli 2020. Akan tetapi, harus memenuhi 4 (empat) persyaratan yang harus dipenuhi diantaranya: Kabupaten/Kota harus Zona hijau, Pemerintah Daerah harus setuju, sekolah harus memenuhi semua daftar pemeriksaan dan siap pembelajaran tatap muka dan terakhir orang tua murid setuju pembelajaran tatap muka (Dirhantoro, 2020). Merujuk pada syarat pertama, maka mau tidak mau semua guru harus mulai mempelajari dan mendalami pembelajaran online (*online learning*) karena Pemerintah Propinsi NTT bahkan Pemerintah Kabupaten Ende termasuk dalam zona kuning. Pada dasarnya *online learning* sangat membantu untuk memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran disituasi saat ini yang tidak memungkinkan. Soekarwati (2003) mengungkapkan, banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa siapa yang terlambat menguasai informasi, maka terlambat pulalah memperoleh kesempatan-kesempatan untuk maju (Wahid, dkk, 2018). Dalam berbagai hasil penelitian dan tulisan mensinyalir ada sekitar 70 s/d 90 persen guru dalam pemanfaatan kemajuan teknologi informasi dalam proses pembelajaran dan kegiatan lain dianggap masih gagap teknologi (Ariyanti, dkk: 2020).

Fasilitas internet dan perangkat pendukungnya sudah tersedia serta maraknya media pembelajaran berbayar dan gratis pun tersedia. Ketersediaan sumber penunjang tersebut, perlu diimbangi dengan kesiapan guru dalam menghadapi dan melaksanakan pembelajaran *online*. Kesiapan individu akan membawa individu untuk siap memberikan respon terhadap situasi yang dihadapi melalui cara sendiri (Mulyani, 2013). Kesiapan adalah keseluruhan semua kondisi individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu yang dimaksud adalah kondisi fisik dan psikis yang saling menunjang kesiapan individu tersebut dalam proses pembelajaran (Slameto, 2010).

Menurut Bandura dkk (Maddox, dkk, 2000, p.277), menjelaskan kesiapan terdiri dari tiga bagian: (a) *Emotive Attitudeinal Readiness* atau kesiapan sikap dan emosi terdiri dari: (1) kesiapan emosional diasumsikan sebagai tanggung jawab untuk melakukan suatu tugas; (2) antusiasme terhadap suatu tugas; (3) kemauan beradaptasi dengan tugas sewaktu-waktu, (4) kenyamanan dan kemandirian dalam menjalankan tugas, dan (5) mengapresiasi nilai intrinsik dalam suatu, (b) *Cognitive Readniess* atau kesiapan kognitif terdiri dari: (1) memiliki ketrampilan kognitif dan berpikir kritis yang penting untuk melakukan tugasnya, (2) sadar akan kekuatan dan kekurangannya, (3) sudah membuat hubungan antara tugas yang dilakukan dengan kenyataan dilapangan, (4) sadar akan nilai diri dan kemauan untuk menjalankan tugas, dan (5) mampu mengintegrasikan konsep-konsep dan alat-alat dari berbagai disiplin keilmuan, (c) *Behavioral Readiness* atau kesiapan perilaku terdiri dari: (1) bersedia menjalankan fungsi kemitraan dengan rekan-rekan mereka dalam bekerja dan fasilitator, dan (2) mahir mengatur waktu untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tugasnya (Wangid, dkk. 2014). Christiani (2012) Mappapoleonro (2019); Sari (2017) mengungkapkan bahwa kesiapan guru merupakan hal yang penting karena guru merupakan seseorang yang memberikan pengaruh keberhasilan anak dalam pembelajaran. Selain itu, kesiapan guru menghadapi pembelajaran daring juga menentukan keberhasilan belajar anak (Ayuni, dkk: 2020).

Winanrno dan Setiawan, J. menjelaskan tentang adanya teknologi *e-learning* maka para penyelenggara sekolah rumah dapat memanfaatkan teknologi ini untuk mendukung proses belajar mengajar dan berbagai sumberdaya pembelajaran. Dengan demikian *e-learning* akan dapat meningkatkan mutu, efisiensi serta efektivitas pembelajaran para penyelenggara dan peserta sekolah rumah (Irawan, dkk, 2015). Media pembelajaran *online* adalah salah satu bentuk media pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan fasilitas internet sehingga mereka dapat saling berkomunikasi secara online (Putranti, 2013). Bilfaqih & Qomarudin mengungkapkan pembelajaran daring yaitu penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang massif dan luas, sehingga pembelajaran daring dapat diselenggarakan dimana saja serta diikuti secara gratis maupun berbayar (Ayuni, dkk: 2020).

Dari berbagai ulasan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana kesiapan guru ekonomi dalam menghadapi *online learning* di Kota Ende sehingga dapat memberikan pelayanan kepada siswa tetap efektif dan memuaskan dalam masa pandemi Covid 19.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian yakni guru ekonomi yang tersebar di SMA/MA di Kota Ende. SMA/MA di Kota Ende tersebar di 4 (empat) kecamatan yakni Kecamatan Ende Tengah, Ende Timur, Ende Utara, dan Ende Selatan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket yang disebar melalui *google form*. Pelaksanaan penelitian pada bulan juli sampai dengan bulan agustus 2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru ekonomi SMA/MA di Kabupaten Ende. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 18 orang guru yang tersebar di 10 SMA/MA di Kota Ende. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dimana teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2005). Pertimbangan yang dimaksud yakni fasilitas internet SMA/MA di Kota Ende sudah memadai dan tingkat akreditasi berkisar pada A dan B.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket untuk data primer dan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ende dan Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) untuk data sekunder.

Hasil pengumpulan angket diolah dan dianalisis dengan pendekatan teoretik-deskriptif yang menekankan analisis pada data-data numerik dan teknik persentase. Purwanto (dalam Wangid, dkk: 2013) menyatakan bahwa persentase nilai jawaban responden didapat melalui rumus:

$$\frac{\text{Nilai Skor Harapan}}{\text{Nilai Harapan}} \times 100\%$$

Hasil persentase, kemudian dikategorikan menjadi empat kategori seperti yang tertera pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Intepretasi Secara Kualitatif dari Persentase

Persentase	Kategori
$76\% < x \leq 100\%$	Sangat siap
$51\% < x \leq 76\%$	Siap
$26\% < x \leq 51\%$	Kurang siap
$0\% < x \leq 26\%$	Tidak siap

Hasil dan Pembahasan

Data sekolah yang menjadi sasaran penelitian di Kota Ende yakni: SMA Negeri 1 Ende, SMA Negeri 2 Ende, MAN Ende, SMAK Syuradikara, SMA Muhammadiyah Ende, SMA Swasta Islam Muthmainnah, SMAK Taruna Vidya Ende, SMAK St. Petrus Ende, SMA Tri Darma, SMA Alsiora Ende, SMA Adhyaksa Ende, SMAK Frateran Ndao Ende.

Jumlah guru mata pelajaran Ekonomi di SMA/MA di Kota Ende yang telah mengisi angket melalui *google form* sebanyak 18 guru tersebar di 9 SMA/MA dengan rincian sebagai berikut: berjenis kelamin laki-laki sebanyak 6 orang dan perempuan sebanyak 12 orang, tingkat umur 30-58 tahun dengan masa kerja 1-19 tahun. Dari 9 SMA/MA tersebut, yang terakreditasi A sebanyak 4 sekolah, terakreditasi B sebanyak 4 sekolah, dan terakreditasi C sebanyak 1 sekolah dengan status: 3 sekolah berstatus negeri dan 6 sekolah berstatus swasta. Terdapat dua sekolah yang tidak memberikan tanggapan, kedua sekolah tersebut yakni SMA Adhyaksa Ende dan SMA Alsiora Ende. Kedua sekolah tersebut tidak memberikan tanggapan karena melaksanakan pembelajaran di luar jaring (luring). SMA Alsiora menggunakan teknik memberikan modul dan lembar kerja siswa (LKS). Pengumpulannya setiap hari jumat dalam minggu yang dikerjakan dalam buku tugas. Untuk SMA Adhyaksa guru mengunjungi ke setiap kelompok belajar yang telah dibagikan.

Berikut ini adalah hasil analisis dengan pendekatan teoretik-deskriptif dalam skor yang didapatkan dari jumlah responden yang memberikan tanggapan.

1. Aplikasi yang digunakan untuk mengajar; yang menggunakan WhatsApp sebanyak 13 orang, E-learning sebanyak 3 orang, Google Classroom sebanyak 1 orang, Zoom Meeting 1 orang, dan yang belum menggunakan 1 orang.
2. Saya selalu siap menjawab pertanyaan dengan percaya diri pada saat diskusi kelas secara online; 80 persen menjawab setuju, 10 persen menjawab tidak setuju, 5 persen menjawab sangat setuju dan 5 persen menjawab sangat tidak setuju.
3. Saya yakin dengan kemampuan saya dalam memberikan pertanyaan/tes secara online; 80 persen menjawab setuju, 10 persen menjawab sangat setuju, 5 persen menjawab tidak setuju dan 5 persen menjawab sangat tidak setuju.
4. Saya sangat percaya diri dalam menggunakan aplikasi online untuk berkomunikasi secara efektif dalam pembelajaran secara online; 80 persen menjawab setuju, 10

- persen menjawab sangat setuju, 5 persen menjawab tidak setuju dan 5 persen menjawab sangat tidak setuju.
5. Saya sangat percaya diri dalam mengekspresikan diri (emosi, humor, dll) melalui teks; 80 persen menjawab setuju, 10 persen menjawab tidak setuju, 5 persen menjawab sangat setuju dan 5 persen menjawab sangat tidak setuju.
 6. Sekolah menyediakan pelatihan/bimbingan bagaimana mengelola *online learning* bagi guru-guru; 50 persen menjawab menyediakan, 20 persen menjawab belum menyediakan, 20 persen menjawab tidak menyediakan dan 10 persen menjawab selalu menyediakan.
 7. Sekolah yang menyediakan pelatihan *online learning* mencakup *E-Learning*, *Google Classroom*, *Google Meet* dan *Zoom Meeting*.
 8. Pelatihan/bimbingan yang diberikan mudah dipahami; 76,5 persen menjawab setuju, 11,8 persen menjawab tidak setuju, 6,3 persen menjawab sangat setuju, dan 6,3 persen menjawab sangat tidak setuju.
 9. Saya pikir kepala sekolah memiliki sikap positif terhadap proses dan hasil yang saya capai dalam melaksanakan *online learning*; 80 persen menjawab setuju, 10 persen menjawab sangat setuju, dan 10 persen menjawab sangat tidak setuju.
 10. Saya pikir rekan guru memiliki sikap positif terhadap proses dan hasil yang saya capai dalam melaksanakan *online learning*; 85 persen menjawab setuju, 5 persen menjawab sangat setuju, 5 persen menjawab tidak setuju, 5 persen menjawab sangat tidak setuju.
 11. Rekan guru sangat membantu saat saya mengalami kendala atau pertanyaan terkait dengan pembelajaran *online*; 80 persen menjawab setuju, 15 persen menjawab sangat setuju, dan 5 persen menjawab sangat tidak setuju.
 12. Kepala sekolah memiliki sikap positif terhadap aplikasi maupun konten pembelajaran *online* yang saya gunakan; 85 persen menjawab setuju dan 15 persen menjawab sangat setuju.
 13. Saya bisa mengatur sendiri seluruh proses pembelajaran *online* di kelas saya; 85 persen menjawab setuju, 5 persen menjawab sangat setuju, 5 persen tidak setuju, 5 persen menjawab sangat tidak setuju.
 14. Saya mengukur sendiri rencana pelaksanaan pembelajaran online di kelas saya; 85 persen menjawab setuju, 5 persen menjawab sangat setuju, 5 persen menjawab tidak setuju, dan 5 persen menjawab sangat tidak setuju.

15. Saya bisa membagi waktu dengan baik antara pekerjaan (pembelajaran *online*) dengan waktu privasi saya; 75 persen menjawab setuju, 15 persen menjawab sangat setuju, dan 10 persen menjawab tidak setuju.
16. Saya tidak mudah terpengaruh dengan hal lain (keluarga, anak, pesan WA, dan sebagainya) yang tidak berhubungan dengan pembelajaran selama pembelajaran *online* dilaksanakan; 60 persen menjawab setuju, 15 persen menjawab sangat setuju, 25 persen menjawab tidak setuju.
17. Saya senang berbagi ide secara *online* dengan yang lain; 70 persen menjawab setuju, 15 persen menjawab sangat setuju, 10 persen menjawab tidak setuju, dan 5 persen menjawab sangat tidak setuju.
18. Saya yakin saya bisa menerapkan pembelajaran *online* di kelas saya kedepannya dengan baik (setelah pandemi/kebijakan *online learning* berakhir); 65 persen menjawab setuju, 15 persen menjawab sangat setuju, dan 20 persen menjawab tidak setuju.
19. Kemampuan saya meningkat sangat signifikan sejak pembelajaran *online* diberlakukan; 60 persen menjawab setuju, 10 persen menjawab sangat setuju, dan 30 persen menjawab tidak setuju.
20. Sejak diberlakukan kelas *online*, saya berharap kinerja pembelajaran *online* saya lebih baik lagi; 80 persen menjawab setuju, 15 persen menjawab tidak setuju, dan 5 persen menjawab sangat setuju.
21. Saya sangat menikmati tantangan baru; 75 persen menjawab setuju, 10 persen menjawab sangat setuju, dan 15 persen menjawab tidak setuju.
22. Pembelajaran *online* menyenangkan; 45 persen menjawab setuju, 10 persen menjawab sangat setuju, 35 persen menjawab tidak setuju, dan 10 persen menjawab sangat tidak setuju.
23. Kendala yang dialami dalam pembelajaran *online*?
 - a. Siswa tidak mampu membeli pulsa data, jaringan internet di pelosok (kampung) tidak memadai, masih ada siswa yang belum memiliki *handphone* berbasis android.
 - b. Jaringan internet tidak stabil.
 - c. Kurang tepat waktu, banyak mental santai dan kurang jujur dalam mengerjakan soal.
 - d. Sebagian siswa tidak memahami materi.

- e. Kurang ada pendekatan secara persuasif.
- f. Pembelajaran tidak efektif.

Dari hasil analisis data dengan pendekatan teoretik-deskriptif selanjutnya dianalisis dengan pendekatan teknik persentase. Hasil analisis menunjukkan seperti yang tertera pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Persentase Kesiapan Guru Ekonomi

Pernyataan	Nilai Skor Jawaban	Persen (%)	Kategori
1. Saya selalu siap menjawab pertanyaan dengan percaya diri pada saat diskusi secara online	51	70,83	Siap
2. Saya yakin dengan kemampuan saya dalam memberikan pertanyaan/tes	53	73,61	Siap
3. Saya sangat percaya diri dalam menggunakan aplikasi <i>online</i> untuk berkomunikasi secara efektif dalam pembelajaran secara online	53	73,61	Siap
4. Saya sangat percaya diri dalam mengekspresikan diri (emosi, humor, dll)	51	70,83	Siap
5. Sekolah menyediakan pelatihan/bimbingan bagaimana mengelola <i>online learning</i> bagi guru-guru (jika menjawab tidak menyediakan/belum menyediakan maka pernyataan di nomor 6 diabaikan/dilewatkan saja)	44	61,11	Siap
6. Pelatihan/bimbingan yang diberikan mudah dipahami	51	70,83	Siap
7. Saya pikir kepala sekolah memiliki sikap positif terhadap proses dan hasil yang saya capai dalam melaksanakan <i>online learning</i>	52	72,22	Siap
8. Saya pikir rekan guru memiliki sikap positif terhadap proses dan hasil yang saya capai dalam melaksanakan <i>online learning</i>	52	72,22	Siap
9. Rekan guru sangat membantu saat saya mengalami kendala atau pertanyaan terkait dengan pembelajaran <i>online</i>	53	73,61	Siap
10. Kepala sekolah sangat membantu saat saya mengalami kendala atau pertanyaan terkait dengan pembelajaran <i>online</i>	57	79,17	Sangat siap
10. Kepala sekolah memiliki sikap positif terhadap aplikasi maupun konten pembelajaran <i>online</i> yang saya gunakan	52	72,22	Siap
11. Saya bisa mengatur sendiri seluruh proses pembelajaran <i>online</i> di kelas	52	72,22	Siap
12. Saya mengukur sendiri pelaksanaan pembelajaran <i>online</i> di kelas	55	76,39	Sangat siap
13. Saya bisa membagi waktu dengan baik antara pekerjaan (pembelajaran <i>online</i>) dengan waktu privasi saya	54	75,00	Siap
14. Saya tidak mudah terpengaruh dengan hal lain (keluarga, anak, pesan WA, dan sebagainya)			

yang tidak berhubungan dengan pembelajaran <i>online</i> dilaksanakan	53	73,61	Siap
15. Saya senang berbagi ide secara <i>online</i> dengan yang lain	53	73,6	Siap
16. Saya yakin saya bisa menerapkan pembelajaran <i>online</i> di kelas saya kedepannya dengan baik (setelah pandemi/kebijakan <i>online learning</i> berakhir)	52	72,22	Siap
17. Kemampuan saya meningkat sangat signifikan sejak pembelajaran <i>online</i> diberlakukan	52	72,22	Siap
18. Sejak diberlakukan kelas <i>online</i> , saya berharap kinerja pembelajaran <i>online</i> saya lebih baik lagi	53 46	73,61 63,89	Siap Siap
19. Saya sangat menikmati tantangan baru			
20. Pembelajaran <i>online</i> menyenangkan			

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, secara umum dapat diasumsikan bahwa tingkat kesiapan guru ekonomi di Kota Ende dalam menghadapi *online learning* pada kategori siap dan sangat siap dengan rentangan dari 61,11 – 79,17 persen. Kesiapan guru ekonomi dalam menghadapi *online learning* tidak terlepas dari kemampuan dari guru itu sendiri dan perangkat penunjang baik milik pribadi maupun milik sekolah. Data menunjukkan bahwa ke-18 guru ekonomi sebagian besar sudah memiliki *handphone android*, Labtop, memiliki fasilitas internet di rumah. Jaringan internet/WIFI juga tersedia di 9 sekolah tersebut.

Hasil penelitian ini selaras dengan beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Jamilah (2020), hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase kesiapan guru SD di Kabupaten Sumenep dalam pelaksanaan pembelajaran daring yaitu 55,75 persen sangat siap dan 44,25 persen sangat tidak siap dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Rohmah (2016) menganalisis kesiapan sekolah terhadap penerapan pembelajaran *online (E-Learning)* di SMA Negeri 1 Kutowinangun. Hasil penelitian dari aspek kesiapan guru yang diukur memberikan skor ELR $x = 3,97$ masuk dalam kategori siap. Yulianti dan Hayun (2020) meneliti tentang kesiapan guru dalam implementasi *E-Learning* dimasa Pandemi hasil penelitian menunjukkan secara umum tingkat kesiapan dan kepuasan semua guru terhadap pembelajaran *e-learning* adalah positif. Iptian (2019) meneliti tentang pengaruh kesiapan guru terhadap pemanfaatan *e-learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pemanfaatan *e-learning*. Kesiapan guru yang dimaksud meliputi aspek kemampuan teknologi informasi, persepsi kemudahan, dan persepsi kemanfaatan.

Jamal (2020) meneliti tentang analisis kesiapan pembelajaran *e-learning* saat pandemi covid-19 di SMK Negeri 1 Tambelangan. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesiapan penerapan *e-learning* di SMK Negeri 1 Tambelangan termasuk dalam kategori siap dalam penerapan *e-learning*, namun membutuhkan sedikit peningkatan pada beberapa faktor. Ada 6 faktor yang diajukan diantaranya 2 faktor masuk dalam kategori siap namun membutuhkan sedikit peningkatan yakni kesiapan peserta didik dan kesiapan infrastruktur. 3 faktor siap penerapan *e-learning* dapat dilanjutkan, 3 faktor tersebut yakni faktor kesiapan guru, faktor dukungan manajemen, dan faktor budaya sekolah. 1 faktor kecenderungan pembelajaran *e-learning* masuk dalam kategori tidak siap tetapi membutuhkan peningkatan.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadan, dkk (2019) yang meneliti tentang pengukuran tingkat kesiapan implementasi *e-learning* (*e-learning readiness*) di SMA N 2 Singaraja menggunakan model chapink. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum tingkat kesiapan guru dalam mengimplementasikan *e-learning* termasuk dalam kategori tidak siap dan membutuhkan sedikit peningkatan. Ketidaksiapan guru meliputi aspek *psychological readiness* (kesiapan psikologis), *sociological readiness* (kesiapan sosiologis), *financial readiness* (kesiapan finansial), *technological skill readiness* (kesiapan ketrampilan teknologi), *equipment readiness* (kesiapan peralatan), *content readiness* (kesiapan konten). Sedangkan untuk aspek *environmental readiness* (kesiapan lingkungan), *human resources readiness* (kesiapan sumber daya manusia) masuk dalam kategori siap tetapi perlu sedikit peningkatan.

Sebagian besar hasil penelitian tersebut menunjukkan tingkat kesiapan guru pada kategori siap. Namun kesiapan guru dihadapkan pada berbagai kendala diantaranya (1) ketidakmampuan siswa membeli pulsa data dan masih adanya siswa yang belum memiliki *handphone* berbasis android. Hal ini yang melatarbelakangi guru di SMA Adhyaksa dan SMA Alsiora Ende menerapkan pembelajaran di luar jaringan (luring). Ketidakmampuan peserta didik membeli pulsa data dan *handphone* berbasis android dikarenakan 52, 29 persen mata pencaharian orang tua siswa adalah petani, buruh dan nelayan yang sumber pendapatannya insidental. (2) jaringan internet di pelosok (kampung) tidak memadai dan tidak stabil, siswa/i SMA di Kota Ende rata-rata tersebar dari berbagai desa di Kabupaten Ende. Kabupaten Ende termasuk kategori 3T (terluar, tertinggal, dan terdalam) dengan kondisi topografi yang memprihatinkan. Terdapat 21 gunung di Kabupaten Ende, 3

diantaranya mengelilingi Kota Ende yakni gunung meja 300 mdpl, ia 637 mdpl, dan wongge 700 mdpl.

Kedua kendala yang dihadapi tersebut mengakibatkan pembelajaran tidak efektif dikarenakan waktu pembelajaran yang tidak tentu (tidak tetap) sehingga siswa menjadi santai dan kurang jujur dalam mengerjakan soal. Pembelajaran *online* mengakibatkan kurangnya pendekatan secara persuasif sehingga sebagian siswa tidak memahami materi, seperti yang dikemukakan oleh Dewi bahwa pembelajaran *online* memerlukan proses adaptasi. Peserta didik yang tadinya cenderung berinteraksi langsung dalam pembelajaran akan memerlukan berbagai macam adaptasi belajar serta memahami pembelajaran yang dimodelkan dalam jaringan, sehingga kebijakan yang diberikan bisa saja menimbulkan mandeknya pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran. Mengingat bahwa perubahan ke pembelajaran *online* secara tidak langsung berpengaruh terhadap daya serap peserta didik (Saleh: 2020). Sama halnya dengan Dewi, Astini (2020) mengutarakan bahwa perubahan paradigma pembelajaran konvensional ke daring, walaupun tidak sulit, akan tetapi memerlukan waktu yang lama. Sebab hal tersebut sangat berhubungan dengan perubahan paradigma budaya akademik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA/MA di Kota Ende tentang kesiapan guru ekonomi dalam menghadapi *online learning* dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru ekonomi di Kota Ende dalam menghadapi *online learning* berkisar 61,11 – 79,17 persen dengan kategori siap dan sangat siap. Namun dibalik kesiapan guru tersebut, terdapat beberapa kendala yang dihadapi seperti siswa tidak mampu membeli pulsa data, jaringan internet di pelosok (kampong) tidak memadai, masih ada siswa yang belum memiliki *handphone* berbasis android, jaringan internet tidak stabil. Dengan demikian dapat disarankan agar pihak sekolah memberikan bantuan berupa pulsa data kepada siswa dan selalu mengevaluasi setiap bulan agar pembelajaran *online* berjalan efektif atau bisa mengkolaborasikan *online learning* dan sistem pembelajaran konvensional (tatap muka) sehingga aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan tetap dapat diperhatikan.

Daftar Pustaka

- Arianty, D., Antoni, D., & Akbar, M. (2020). Kesiapan Guru Dalam Menggunakan eknologi Informasi Untuk Pembelajaran Kurikulum 2013 Pada SMP Negeri Kota Palembang. *Jurnal Pengembangan Sistem Informasi dan Informatika*, 1(1), 1-15. <http://journal.jis-institute.org/index.php/jpsii/article/view/60>
- Astini, N. K. S. (2020). Tantangan Dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 241-255. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/452>
- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2020). Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414-421. <https://www.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/579>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ende. 2019. Kabupaten Ende Dalam Angka. ISSN: 0215-644X
- Data Pokok Pendidikan (DAPODIK), Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, <https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/>
- Dirhantoro, Tito. (4 Juli 2020). “Serentak 13 Juli Sudah Mulai Masuk Sekolah Tahun Ajaran Baru, Ini Syarat Agar KBM Bisa Tatap Muka”. (<https://www.kompas.tv/article/91447/serentak-13-juli-sudah-mulai-masuk-sekolah-tahun-ajaran-baru-ini-syarat-agar-kbm-bisa-tatap-muka?page=all>)
- Iptian, R. (2019). Pengaruh Kesiapan Guru Terhadap Pemanfaatan E-Learning. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 3(2), 72-77. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jdmp/article/view/3995>
- Irawan, Y., Susanti, N., Triyanto, A. W. 2015. “Analisa dan Perancangan Sistem Pembelajaran Online (E-Learning) Pada SMK Mambaul Falah Kudus”. *Jurnal SIMETRIS*. Vol. 6. No.2. November 2015. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/simet/article/view/471>
- Jamal, S. (2020). Analisis Kesiapan Pembelajaran E-Learning Saat Pandemi Covid-19 Di Smk Negeri 1 Tambelangan. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8(1), 16-22. <http://103.76.50.195/nalar/article/view/16-22>
- Jamilah, J. (2020, September). Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Pelaksanaan Daring Era New Normal Di Kabupaten Sumenep. In *UrbanGreen Conference Proceeding*

Library (Vol. 1, pp. 148-153).

<https://urbangreen.co.id/proceeding/index.php/library/article/view/27>

Mulyani, Dessy. 2013. "Hubungan Kesiapan Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar".

KONSELOR: Jurnal Ilmiah Konseling. Vol. 2 No. 1. Januari 2013.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/729>

Putranti, N. 2013. "Cara Membuat Media Pembelajaran *Online* Menggunakan *Edmodo*".

Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains. Vol. 2. No. 2. Desember 2013.

<https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/saintek/article/view/224>

Ramadan, R., Pradnyana, I. M. A., & Suyasa, P. W. A. (2019). Pengukuran Tingkat Kesiapan Implementasi E-Learning (E-Learning Readiness) Di Sma N 2 Singaraja Menggunakan Model Chapnick. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 16(2), 258-266.

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPTK/article/view/18683>

Rohmah, F. (2016). Analisis kesiapan sekolah terhadap penerapan pembelajaran online (e-learning) di SMA Negeri 1 Kutowinangun. *Jurnal Elektronik Pendidikan Teknik Informatika*, 5(4).

<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pti/article/view/4690>

Saleh, A. M. (2020). Problematika Kebijakan Pendidikan Di Tengah Pandemi Dan Dampaknya Terhadap Proses Pembelajaran Di Indonesia. <https://osf.io/pg8ef>

Slameto, 2010. "Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono, 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta: Bandung.

Wahid, Sirojudin., Arif, Muchyidin, Rais Supriyanto, Wida, W. Fuadah. 2018. "Desain Pembelajaran Daring Di SMK Ilman Naftah Cirebon Sebagai Upaya Untuk Mempersiapkan Siswa Menghadapi Ujian Berbasis Komputer". *Jurnal EduMA*, Vol. 7 No. 2 November 2018.

<http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/eduma/article/view/3401>

Wangid, N. Muhammad., Ali M., Erviana, Y. Vera., Arifin, S. 2013. "Kesiapan Guru SD Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik-Integratif Pada Kurikulum 2013 di DIY". *Jurnal Prima Edukasia*. Vol. 2. No. 2. 2014.

<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/2717>

Yulianti, E., & Hayyun, M. (2020, December). Kesiapan Guru dalam Implementasi E-Learning Dimasa Pandemi. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ* (Vol. 1, No. 1). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/7873>